

## **MEMPERKUAT FUNGSI SOSIAL AGAMA MELALUI KECERDASAN EMOSIONAL PEMELUKNYA MASA COVID 19**

Oleh: Dr. Syamsul Arifin, M.A  
Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Mataram

Sejak pemerintah China melaporkan adanya Covid 19 di Wuhan pada 31 Desember 2019 sampai tanggal 2 Mei 2020, di seluruh dunia sudah terdapat 3.401.190 kasus pasien terinfeksi, 239.604 pasien di antaranya meninggal dunia dan 1.081.639 orang lainnya dinyatakan sembuh. Sementara, di Indonesia sampai tanggal 2 Mei 2020 terdapat 10.843 kasus sejak pertama kali diumumkan pada 2 Maret 2020, 784 pasien meninggal 831 dan 1.665 orang dinyatakan sembuh (kompas.com). Di NTB sampai tanggal 2 Mei 2020, terdapat 250 kasus pasien terinfeksi, 36 orang dinyatakan sembuh dan 4 pasien meninggal dunia (*Press Release* Sekda NTB).

Di Indonesia, penyebaran virus tersebut melalui sejumlah kluster. Hampir semua kluster tersebut melibatkan umat beragama, baik sebagai individu maupun sebagai organisasi. Hal ini sangat dipahami mengingat secara yuridis seluruh warga Indonesia adalah orang-orang yang beragama. Kluster-kluster dimaksud terus berkembang menjadi sub-sub kluster yang berdampak pada semakin rumitnya memutus mata rantai penyebaran coronavirus ini dan pada ujungnya jumlah kasus pasien terinfeksi dari hari-hari terus bertambah.

Sampai pada detik ini, sudah banyak usaha yang dilakukan pemerintah bersinergi dengan berbagai elemen bangsa membuat sejumlah kebijakan dan program hampir dalam semua sektor kehidupan, terutama, kesehatan, ekonomi, pendidikan dan keamanan. Namun, hasilnya belum menggembirakan – untuk tidak menilai jauh dari harapan.

Dalam konteks Indonesia sebagai negara beragama, ada pertanyaan yang fundamental dan sensitif, “apa peran sosial agama dalam usaha Indonesia menyetop Covid 19?” Pada tataran ideal agama harus hadir memberikan solusi terhadap problematika aktual yang dihadapi masyarakat beragama. Secara perennial, agama memiliki fungsi tradisional yang sangat mengagumkan. Sosiolog Agama ternama, seperti Emile Durkheim menegaskan agama berfungsi membangun harmoni sosial. Keith A. Roberts menyebutnya agama dapat mempertinggi stabilitas sosial. Robert K. Merton menyebut ada dua fungsi agama, yaitu fungsi manifest/menyembah Tuhan dan fungsi laten berupa memenuhi kebutuhan manusia. Kebutuhan yang dimaksud dalam konteks hari ini adalah keselamatan masyarakat beragama dari infeksi virus mematikan.

Merujuk pada teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons (1951), agama sebagai suatu sistem mampu memenuhi kebutuhan *dlaruriyat/fundamental* bilamana ia-melalui para pemeluknya- mampu melakukan empat persyaratan sebagai berikut: *Pertama, adaptation/adaptasi*: Dalam rangka memberi solusi akurat bagi persoalan mendasar masyarakat beragama, agama harus beradaptasi dengan situasi lingkungan terkini dengan cara merekonstruksi tafsir/pemahaman terhadap dogma formal agama sembari setia pada dogma substantif-esoteris. Dalam Islam misalnya, langkah adaptasi dapat dilakukan dengan tersedianya konsep dogma yang terbagi menjadi tiga: *dlaruriyat/primer, hajiyyat/sekunder, dan Istihsaniiyyat/lux*. Praktik dogma sekunder dan lux dalam ranah sosial dapat dilakukan dengan adanya jaminan terpeliharanya dogma primer; *Kedua, Goal attainment/pencapaian tujuan*. Di sini, agama secara fasih dituntut mampu mendefinisikan tujuan utama sekaligus mampu mencapai tujuan tersebut baik tujuan individu maupun tujuan kelompok yang menyangkut dunia profan dan sakral-transendental. Secara umum, semua agama memiliki tujuan yang sama, yakni *salvation/keselamatan*, tetapi kemampuan mencapai tujuan tersebut bergantung pada pemeluknya; *Ketiga, integration/terpadu*, sebagai suatu sistem ajaran, agama dengan tiga unsur utama, yakni kepercayaan, ritus, dan sistem nilai harus terintegrasi dalam konsep dan praktik yang mengarah pada fungsi adaptasi dan fungsi pencapaian tujuan.; *Keempat, Latency/pemeliharaan pola*, artinya agama melalui pemeluknya dapat mengawal dan memelihara kebudayaan masyarakat/*lokal wisdom* sekaligus memperbaharui motivasi pemeluknya agar tetap *survive*.

Secara kelembagaan, empat persyaratan Talcott Parsons di atas secara relatif serius dipenuhi oleh sejumlah organisasi keagamaan, seperti MUI, NU, Muhammadiyah (Islam), KWI (Katolik), KGI (Kristen), PHDI (Hindu), dan Konhucu (MATAKIN). Dalam konteks persyaratan adaptasi misalnya, semua lembaga keagamaan tersebut menempatkan *physical distancing* dan *stay at home* sebagai cara melindungi diri ditempatkan sebagai dasar utama dalam memberikan tafsir baru pada teks agama, khususnya pada tingkat implementasinya di ranah sosial. Namun, secara personal atau kelompok-kelompok kecil, ada sejumlah individu, baik yang mengatasnamakan agama atau tidak cenderung mengabaikan salah satu atau empat persyaratan Parsons di atas. Dalam situasi seperti ini, alih-alih agama berfungsi dan memberi solusi, justru kemuliaan agama tercederai oleh semangat ritualisme dan perilaku pemeluknya. Pada Tahapan ini, ada peluang agama mengalami disfungsi, khususnya bagi mereka. Selanjutnya keberadaan

mereka menjadi beban, bahkan ancaman bagi komunitas lainnya. Pada titik ini, eksistensi agama dapat dipandang berada dalam ancaman yang serius. Dalam perspektif fungsionalisme struktural, suatu sistem, termasuk agama bilamana mengalami krisis pada fungsi sosialnya atau fungsi latennya, terancam mengalami krisis pengakuan di masyarakat.

Bila merujuk pada teori sosial Erich Fromm dalam buku *Sane Society* (1955) dan buku *To Have or To Be* (1976), perilaku mereka sebagaimana tergambar di atas adalah potret nyata dari karakter mereka, yaitu karakter *to have*. Suatu karakter yang hanya sibuk melayani dirinya -- termasuk sibuk dalam mengejar sejumlah keutamaan ritus keagamaan -- serta abai dengan kepentingan dan keselamatan orang lain. Dalam bingkai teori Fromm, karakter *to have* merupakan produk struktur sosial modern/kapitalisme radikal, suatu struktur sosial yang sarat dengan nilai-nilai materialisme dan individualisme. Struktur sosial seperti ini merupakan tempat yang ramah bagi bersemainya formalisme agama.

Bila dilihat dari teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow (Frank G. Goble, 1987), perilaku mereka tersebut mencerminkan bahwa kehidupan mereka terperangkap dalam tuntutan hajat hidup mereka sendiri baik secara fisiologis maupun psikologis, sehingga mereka tidak punya kesempatan untuk aktualisasi diri, seperti kesempatan menampilkan perilaku keagamaan yang mendukung terhadap upaya-upaya penanggulangan infeksi covid 19 dan perilaku lainnya yang lebih bermakna.

Teori Fromm dan Maslow di atas seperti ingin mengatakan bahwa ego personal pemeluk agama menjadi ganjalan utama bagi terwujudnya fungsi sosial agama. Di sini, tampak ada hubungan antara fungsi sosial agama dengan situasi emosional pemeluknya. Psikologi Agama (Abdul Aziz El-Qussy, 1974), secara tegas mengungkapkan bahwa perilaku keagamaan seorang sangat dipengaruhi oleh situasi emosionalnya. Dengan demikian, untuk memaksimalkan fungsi sosial agama dalam upaya mengakhiri pandemi Covid 19 salah satunya adalah dengan meningkatkan kecerdasan emosional pemeluknya, sehingga dipandang penting adanya pendidikan yang mengarah pada kecerdasan emosional pemeluk dan umat beragama. Untuk itu, sudahnya saatnya, lembaga keagamaan seperti organisasi keagamaan dan lembaga pendidikan keagamaan memberikan perhatian lebih pada peningkatan kecerdasan emosional umatnya.

Dengan pendidikan dimaksud, pemeluk agama akan memiliki -- meminjam istilah Erich Fromm -- karakter *to be*, yaitu karakter positif; berpikir dan bertindak untuk diri dan orang lain. Dalam istilah Abraham Maslow, ia mampu aktualisasi diri. Kenikmatan hidupnya diraih saat

melebur diri dalam aksi kemanusiaan. Dalam bahasa agama, ia terasa bertemu Tuhan saat membantu orang yang membutuhkan. Sebaliknya, ia merasa membohongi Tuhan bilamana ritus keagamaan menimbulkan kecemasan dan ketakutan orang lain. Ia tidak akan pernah terjebak dalam formalisme agama, karena Ia mampu mengutamakan hal yang substantif dan tanpa mengabaikan yang simbolik-formalis. Kata Daniel Goleman –mengutip tulisan Antoine de Saint --“Dengan mata hatilah kebenaran terlihat; hal-hal penting tak tampak dimata”.

Dengan keunggulan kecerdasan emosional para pemeluknya tersebut, maka peran sosial agama, termasuk dalam membersihkan bumi Tuhan dari Covid 19 akan semakin terasa dan eksistensi agama tetap terjaga dalam pergumulan komunitas global.

#### Daftar Pustaka :

Goble, Frank G, *MazhabKetigaPsikologiHumanistik Ibrahim Maslow*, (Yogyakarta: Kanisius) 1987

Daniel Goleman,*KecerdasanEmosional* (terj.), (Jakarta: GramediaPustakaUtama), 2000

Erich Fromm, *The sane society*, (New York : Rinehart & Company, Inc.) 1955

Talcott Parsons, *The social system*, (Glencoe, Ill.: Free Press) 1951